

**KRITIK SOSIAL DALAM FILM *TANAH SURGA, KATANYA*
KARYA HERWIN NOVIANTO DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

ZAIMA NOVITA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KRITIK SOSIAL DALAM FILM *TANAH SURGA, KATANYA* KARYA HERWIN NOVIANTO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ZAIMA NOVITA

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Tanah Surga, Katanya* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dapat dilihat dari masalah-masalah sosial dan cara pengarang mengungkapkan kritik sosial. Kritik masalah kemiskinan berhubungan dengan masyarakat miskin yang kesulitan untuk mendapatkan pelayanan sosial. Kritik masalah kejahatan berhubungan dengan

kejahatan yang dilakukan oknum pejabat dalam menjalankan perannya fungsinya. Masalah disorganisasi keluarga mengkritik sosok ayah yang tidak mampu menjalankan perannya dalam keluarga. Kritik masalah kependudukan berhubungan dengan penyebaran penduduk yang tidak merata. Kritik masalah birokrasi berhubungan dengan kinerja pemerintah dalam menjalankan perannya. Kritik masalah pendidikan berhubungan dengan kurangnya tenaga pendidik. Film ini tidak mengkritik masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dan masalah lingkungan hidup. Kritik sosial dalam film ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia, khususnya pemerintah. Dalam film ini, ditemukan dua cara pengungkapan kritik sosial pengarang. Pengarang secara langsung mendeskripsikan pesan kritik sosial yang ingin disampaikan dan pengarang mengungkapkan kritik sosialnya secara tersirat dengan menampilkan sikap dan tingkah laku verbal tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik. Kajian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI pada materi drama/film, tepatnya KD 3.19 “Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton”.

Kata Kunci : Kritik Sosial, Film *Tanah Surga*, *Katanya*, Implikasi.

**KRITIK SOSIAL DALAM FILM *TANAH SURGA, KATANYA*
KARYA HERWIN NOVIANTO DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
ZAIMA NOVITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi: **KRITIK SOSIAL DALAM FILM *TANAH SURGA*,
KATANYA KARYA HERWIN NOVIANTO DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa: **Zaima Novita**

Nomor Pokok Mahasiswa: **1313041096**

Program Studi: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munaris, M.Pd.

NIP. 19700807 200501 1 001

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP. 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041096
nama : Zaima Novita
judul skripsi : Kritik Sosial dalam Film *Tanah Surga*, *Katanya* Karya Herwin Novianto dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 08 Juni 2017

METERAI
TEMPEL

28049AEF404595524

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Zaima Novita

NPM 1313041096

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada 25 November 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Zahiri dan Erma Suryani. Penulis memulai pendidikan di TK Al-Azhar 4 diselesaikan pada tahun 2001, MI Nasyatul Khoir Kecamatan Cimanggis, Kota Depok diselesaikan pada 2007. Penulis melanjutkan pendidikan di MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang diselesaikan pada 2010. Kemudian, dilanjutkan di MAN Tambakberas Jombang diselesaikan pada 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2013. Pada tahun 2016, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah SMP Islam Al-Falah Sumbermulya, Kecamatan Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di Desa Sumbermulya, Kecamatan Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

Orang yang mau belajar adalah orang yang paling berhak memiliki masa depan.

(M. Tholib, guru Matematika MAN Tambakberas Jombang)

Ketinggian derajat pemuda bergantung pada keyakinannya. Setiap orang yang tidak mempunyai keyakinan, maka dia tidak ada gunanya.

(Al-Muallamah Syeikh Syarafuddin Yahya Al-Imrithi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atas segala rahmat yang diberikan Allah SWT, penulis mempersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Zahiri dan Erma Suryani yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, dan memercayakanku amanat ini, serta selalu menanti keberhasilanku.
2. Ibu Nyai Hj. Muchtaroh Al-Fatih, ibuku di pondok pesantren Al-Ghozali Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang senantiasa mendoakanku, mendidikku, dan menasihatiku, serta selalu menanti kedatanganku.
3. Adikku tersayang Pitriyana, kedua kakakku Donna dan Donni yang senantiasa sabar mengantar dan menjemputku untuk menuntut ilmu. Nenek dan bunda yang bersedia merawatku, serta seluruh keluarga besarku yang selalu mendukungku.
4. Gustia Putri yang selalu bersedia menjadi “pengasuhku” dan Wahyu Rianti yang dengan ikhlas selalu menampungku dan menyumbangkan pendapat dalam karyaku, serta teman-teman seperjuanganku di pondok pesantren Al-Ghozali Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah menempaku.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Film *Tanah Surga*, *Katanya* Karya Herwin Novianto dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
2. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. selaku Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, dan bantuan kepada penulis.

4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Kedua orang tua, bapak dan ibuku, kakak, dan adiku yang tiada hentinya mendoakan dan memberikan motivasi yang hebat, serta dukungan kepadaku.
7. Ibu Nyai Hj. Muchtaroh Al-Fatih dan pengasuh pondok pesantren Al-Ghozali Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
8. Bapak dan Ibu Guru TK Al-Azhar 4, MI Nasyatul Khoir, MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dan MAN Tambakberas Jombang terima kasih atas semua ilmu dan doa yang telah diberikan.
9. Terima kasih sahabat-sahabat alayku, Gustia Putri, Wahyu Rianti, Nanda Ulvana, dan Baiti Kurnia Sari untuk semua kenangan gila yang pernah kita lakukan, pengalaman tak terlupakan saat kita mengampu mata kuliah SPI, dan kebersamaan saat menghadapi kegalauan skripsi.
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2013 B, Mbak Ria, Nuning, Fatimah, Engrid, Puspita, Ratu, Indri, Nurul, Berta, Alam, Martin, Reza, Ana, Arpan, Cindi, Diana, Ekamel, Mbak Eli, Oyi, Hindun, Jule, Margura, Nazel, Putri, Reni, Oca, Safir, Siska, Stef, Cia, Fina, dan Qiul terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
11. Sahabat empat puluh hariku Caesar Astri Perwitasari, Avivah Nur Rahmah, Tiara Melati, Febi Purnama Sari, Oktriyani, Asep Kusnanda, Zevi Octasari, Lilis Marlia, dan Ahmad Rudianto di Desa Sumbermulya, Kecamatan

Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus terima kasih atas kenangan singkat yang sangat berharga.

12. Sahabat-sahabatku, Chusnul Maulina Arvita, Ambar Rukma Gleri Afdiah, Lisa Marinda, Muhammad Yunus, Novriansah, Nur Musfia, Muarifatuz Zuhriah, dan semua teman-temanku di pondok pesantren Al-Ghozali Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, terima kasih atas pengalaman hidup yang sangat berkesan, perjuangan menuntut ilmu, dan kebersamaan yang kita alami sampai saat ini.

13. Seseorang yang selalu kusebut dalam doaku.

14. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandarlampung, Juni 2017
Penulis,

Zaima Novita

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kritik dalam Sastra	10
2.1.1 Jenis-jenis Kritik dalam Sastra	11
2.1.2 Kritik Sosial dalam Sastra	12
2.1.3 Teknik Penyampaian Kritik Sosial Pengarang	13
2.2 Masalah Sosial	16
2.2.1 Pengertian Masalah Sosial	16
2.2.2 Beberapa Masalah Sosial	17
2.3 Pendekatan Sosiologi Sastra	24
2.4 Film	27
2.4.1 Pengertian Film	27
2.4.2 Film dalam Pembelajaran	29
2.5 Konteks	30
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	36
3.2 Sumber Data.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Kritik Sosial dalam Film <i>Tanah Surga, Katanya</i>	39
4.1.1 Masalah Kemiskinan	40
4.1.2 Masalah Kejahatan	45
4.1.3 Masalah Disorganisasi Keluarga	46
4.1.4 Masalah Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat.....	49
4.1.5 Masalah Kependudukan	49
4.1.6 Masalah Lingkungan Hidup	56
4.1.7 Masalah Birokrasi	56
4.1.8 Masalah Pendidikan	63
4.2 Pengungkapan Kritik Sosial.....	67
4.2.1 Pengungkapan secara Langsung	67
4.2.2 Pengungkapan secara Tidak Langsung	72
4.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ...	78
4.3.1 Kompetensi Inti	79
4.3.2 Kompetensi Dasar dan Indikator	81
4.3.3 Materi Pembelajaran	82
4.3.4 Tujuan Pembelajaran	83
4.3.5 Kegiatan Pembelajaran	83
4.3.6 Metode Pembelajaran	87
4.3.7 Media, Alat, dan Sumber Belajar	87
4.3.8 Penilaian	88

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Korpus Data Kritik Sosial dalam Film *Tanah Surga Katanya* Karya Herwin Novianto
3. Transkripsi Film *Tanah Surga, Katanya*

DAFTAR SINGKATAN

MKem	: Masalah Kemiskinan
MKej	: Masalah Kejahatan
MDK	: Masalah Disorganisasi Keluarga
MPNM	: Masalah Pelanggaran Terhadap Norma Masyarakat
MKep	: Masalah Kependudukan
MLH	: Masalah Lingkungan Hidup
MBi	: Masalah Birokrasi
MPen	: Masalah Pendidikan
SL	: Secara Langsung
STL	: Secara Tidak Langsung

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungan hidupnya. Interaksi ini menghasilkan suatu masyarakat. Suatu masyarakat yang dibentuk manusia pasti memiliki adat istiadat, norma, dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Sejalan dengan ini, Kurniawan (2012: 4-5) mengemukakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku; terjadi kontinuitas dalam waktu; dan diikat dengan rasa identitas yang kuat mengikat warganya.

Adat istiadat, norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku manusia dalam bermasyarakat ini sudah sepatutnya dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Akan tetapi, fakta sosial yang terjadi di masyarakat tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan tidak semua anggota masyarakat mematuhi adat istiadat, norma, hukum, dan aturan yang berlaku. Tentu saja fakta sosial ini akan menimbulkan kritik sosial dalam masyarakat tersebut.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Soekanto (2010: 320—346) mengemukakan beberapa masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat-

masyarakat pada umumnya, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, birokrasi, dan pendidikan. Anggota masyarakat berhak menyampaikan kritik terhadap masalah-masalah sosial tersebut sebagai bentuk kepeduliannya terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya.

Kritik adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (KBBI, 2008: 742). Sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2008: 1331). Sejalan dengan ini, Saini (1986: 3) mengungkapkan bahwa kritik yang bersifat sosial adalah kritik berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan pergaulan yang lebih luas, yang menimbulkan sikap menyanggah, prihatin, mengamuk, atau berontak.

Kritik sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengungkapkan kritik sosial melalui suatu karya. Pencipta suatu karya merupakan anggota masyarakat. Dengan kata lain, pencipta suatu karya dapat menyertakan kritik sosial yang terjadi di masyarakat dalam karyanya. Pencipta karya dapat menyampaikan kritik sosial secara langsung dan tidak langsung dalam karyanya. Karya-karya tersebut bisa berupa cerpen, puisi, novel, bahkan film. Kritik sosial dalam suatu karya mencakup fakta sosial, perilaku sosial yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Film merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kritik sosial. Kritik sosial dituangkan ke dalam bentuk skenario kemudian diwujudkan menjadi cerita gambar hidup atau film. Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop); lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 2008: 392). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa film berisikan suatu cerita. Cerita yang dihadirkan dalam film umumnya berisikan kisah sosial masyarakat. Kisah sosial yang dihadirkan dalam film dapat mengandung kritik sosial yang disampaikan sutradara.

Demikian pula dengan film *Tanah Surga, Katanya* Karya Herwin Novianto, film bergenre drama satire (sindiran) ini berisikan sindiran terhadap pemerintah dan masyarakat Indonesia. Herwin juga menyampaikan kritik sosialnya melalui film ini. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial yang disampaikan Herwin melalui karyanya, yaitu film *Tanah Surga, Katanya*.

Film *Tanah Surga, Katanya* adalah film yang menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia di perbatasan Indonesia dan Malaysia, tepatnya di daerah Kalimantan Barat. Film ini berkisah tentang keluarga Hasyim, mantan sukarelawan Konfrontasi Indonesia Malaysia tahun 1965. Hasyim tinggal bersama kedua cucunya (Salman dan Salina) di dusun dekat perbatasan, sedangkan anaknya, Haris memilih tinggal di Malaysia. Kehidupan masyarakat di dusun dekat kawasan perbatasan yang serba sulit tidak membuat Hasyim tergiur untuk meninggalkan tanah kelahirannya menuju negara tetangga. Akan tetapi, rupanya Haris tidak mampu mengikuti jejak sang ayah. Haris tergiur dengan kehidupan

yang lebih baik di negara tetangga dan berusaha untuk memboyong seluruh anggota keluarganya pindah ke Malaysia. Ajakan Haris kepada ayahnya ternyata tidak membuahkan hasil. Hasyim, ayahnya lebih memilih tetap hidup di tanah yang telah dia perjuangkan, walaupun dengan keadaan yang jauh dari kata cukup. Salman, anak lelakinya memilih untuk mendampingi sang kakek di tanah perbatasan. Bukan hanya permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat di dusun dekat kawasan perbatasan, tetapi permasalahan pendidikan, kesehatan, dan lain-lain turut menyumbang terkikisnya rasa nasionalisme masyarakat Indonesia yang hidup di perbatasan.

Melalui film ini sutradara berhasil mengungkapkan kritik sosialnya dengan sangat apik sehingga film ini memenangkan kategori Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia tahun 2012. Permasalahan yang dikritik dalam film ini memang permasalahan yang sudah sangat biasa. Akan tetapi, permasalahan biasa inilah yang terus menuai kritik dari masyarakat, sebab sampai saat ini solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah sosial ini belum membuahkan hasil. Salah satu masalah sosial yang dikritik dalam film tersebut adalah masalah kemiskinan. Berikut contoh kritik sosial masalah kemiskinan dalam film *Tanah Surga*,
Katanya.

Anwar: (melepaskan stetoskop) Sebelumnya pernah periksa ke rumah sakit Pak?

Kakek: Jauh dan mahal Dokter. (berbaring dengan kepala sedikit terangkat bersandar pada bantal) Dari sini naik sampan 200 ringgit. Pegi balik 400, belum lagi obatnya, Dokter.

Masalah kemiskinan yang dikritik dalam data ini digambarkan dengan ketidakmampuan masyarakat miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Kemiskinan yang dialami oleh kakek membuat dia tidak dapat berobat ke rumah sakit. Biaya transportasi yang besar dan biaya berobat yang mahal menjadi alasan kakek untuk tidak berobat ke rumah sakit. Masalah kemiskinan ini sering dijumpai dalam kehidupan. Masyarakat miskin umumnya memang kesulitan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Selain biaya yang mahal, birokrasi rumah sakit yang berbelit-belit juga turut menyulitkan masyarakat miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Kajian kritik sosial dalam film banyak dilakukan untuk keperluan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu dalam rangka pemilihan media pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai. Secara faktual, jumlah film yang telah diproduksi memang banyak, tetapi belum tentu semua film sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya yang terkait dengan muatan makna atau isi. Nurgiyantoro (2015: 472) berpendapat muatan makna yang baik untuk dibelajarkan adalah yang mengandung unsur moral yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik atau yang menjadi fokus pembelajaran.

Penelitian ini disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis.

Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca,

memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Ketiga lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). Ketiga lingkup materi didapatkan peserta didik melalui kegiatan komunikasi dalam pembelajaran. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer).

Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester genap, yaitu dalam materi sastra, tepatnya KD 3.19

Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton. Film merupakan salah satu kegiatan komunikasi berbentuk multimodal yang didapatkan peserta didik dalam pembelajaran. Film dipandang sebagai salah satu sarana yang strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran karena film mengandung dan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan. Film *Tanah Surga, Katanya* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra. Kritik sosial yang disampaikan dalam film tersebut dapat membantu peserta didik dalam membangkitkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial yang disampaikan melalui film *Tanah Surga, Katanya* Karya Herwin Novianto dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian kritik sosial dalam sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Desi Nurul Anggraini pada tahun 2010 dengan judul skripsi *Kritik Sosial dalam kumpulan Cerpen Bapak Presiden yang Terhormat Karya Agus Noor dan Kelayakannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA* dan Devi Raisa pada tahun 2012 dengan judul skripsi *Kritik Sosial dalam Novel Anak-anak Langit Karya Zhaenal Fanani dan Kelayakannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini adalah film *Tanah Surga, Katanya* Karya Herwin Novianto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dilihat dari masalah-masalah sosial?
2. Bagaimanakah kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dilihat dari cara pengarang mengungkapkan kritik sosial?
3. Bagaimanakah implikasi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut ini tujuan penelitian.

1. Mendeskripsikan kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dilihat dari masalah-masalah sosial.
2. Mendeskripsikan kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dilihat dari cara pengarang mengungkapkan kritik sosial.
3. Mendeskripsikan implikasi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut.

1. Memberi pengetahuan kepada pembaca tentang kandungan kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.
2. Membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mendapatkan alternatif media dan bahan ajar dalam pembelajaran materi sastra di SMA, khususnya pada materi drama/film.
3. Memberikan alternatif bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dengan bidang kajian yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti aspek kajian kritik sosial, tetapi dengan menggunakan sumber data yang berbeda sehingga akan diperoleh hasil bervariasi dan dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut.

1. Kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.
Kandungan kritik sosial dalam film ini dianalisis berdasarkan masalah-masalah sosial. Selain itu, peneliti juga menganalisis cara pengarang menyampaikan kritik sosial.
2. Implikasi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kritik dalam Sastra

Hardjana (dalam Endraswara, 2013: 2) kata kritik berasal dari bahasa Yunani Kuno *krites* yang berarti hakim, dari kata kerja *krinein* yang artinya dasar menghakimi. Sejalan dengan ini, Hudson (dalam Endraswara, 2013: 4) mengemukakan bahwa kritik itu dalam artinya yang tajam adalah penghakiman. Kritik adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (KBBI, 2008: 742).

Sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2013: 1-2). Kritik dalam sastra merupakan penghakiman yang dilakukan pengarang melalui karya, yang akan menghasilkan karya sastra yang bermuatan kritik. Sesuatu yang dihakimi dalam karya sastra biasanya berupa masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

2.1.1 Jenis-jenis Kritik dalam Sastra

Ada beberapa jenis kritik dalam sastra sesuai dengan sisi-sisi realitas yang merangsangnya, yaitu kritik yang bersifat pribadi dan kritik yang bersifat sosial (Saini, 1986: 3).

- a. Kritik yang bersifat pribadi, yaitu kritik berdasarkan pengalaman pahit getir hubungan perorangan antara dua jenis kelamin yang berbeda atau hubungan antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain.
- b. Kritik yang bersifat sosial, yaitu kritik berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan pergaulan yang lebih luas, yang menimbulkan sikap menyanggah, prihatin, mengamuk, atau berontak.

Penelitian ini berfokus pada kritik dalam sastra yang bersifat sosial. Bersifat sosial yang dimaksud, yaitu kritik tersebut terjadi karena fakta sosial tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Fakta sosial ini akan mengakibatkan gejala-gejala sosial yang disebut masalah sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Abdulsyani (2007: 186) jika nilai-nilai sosial tampak tidak sesuai lagi dengan kenyataan-kenyataan tata kelakuan masyarakat yang baru, maka gejala-gejala sosial tersebut dapat dikategorikan sebagai masalah sosial.

Masalah sosial akan menimbulkan kritik yang bersifat sosial dalam suatu masyarakat. Anggota masyarakat yang peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan menyampaikan kritiknya. Salah satu cara untuk menyampaikan kritik sosial adalah menghasilkan karya sastra yang mengandung masalah sosial dan menimbulkan sikap menyanggah, prihatin, mengamuk, atau

berontak terhadap masalah sosial tersebut. Penyampaian kritik yang bersifat sosial dalam karya sastra bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.

2.1.2 Kritik Sosial dalam Sastra

Sastra yang mengandung pesan kritik (sastra kritik) biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang dirasa kurang beres. Paling tidak, hal itu ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang yang peka membaca situasi. Pengarang pun umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang menyuarkan hak-hak kemanusiaan. Hasilnya adalah sastra yang syarat pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2015: 456).

Pesan kritik sosial selalu dihadirkan oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini, disebabkan pengarang merupakan anggota masyarakat yang memiliki kepedulian akan lingkungan sosial di sekitarnya. Nurgiyantoro (2015: 455) mengungkapkan bahwa hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang tidak sama.

Saini (dalam Endraswara, 2013: 83) memberikan tiga kedudukan sastra terhadap kehidupan (masyarakat), yakni sebagai pemekatan, penentangan, dan olok-olok. Ketiga ini sebenarnya terkait dengan fungsi sastra bagi kehidupan sosial. Karya sastra sebagai pemekatan, memang akan menggambarkan kehidupan masyarakat. Namun, gambaran itu bukan jiplakan, melainkan sebuah intensifikator yang dipekatkan, dijernihkan, disaring, dan dikristalisasi ke dalam imajinasi pengarang.

Di sisi lain, mungkin karya sastra justru menentang kehidupan. Karya sastra juga akan digarap seakan-akan memperolok atau mengejek kehidupan. Sikap sastra yang memperolok ini sangat sensitif dan peka terhadap perkembangan zaman. Ketiga kedudukan itu membuktikan bahwa pengarang menciptakan karyanya berdasarkan idealismenya. Sejalan dengan ini, Endraswara (2013: 77) mengungkapkan bahwa pencipta sastra akan dengan sendiri mendistorsi (memutarbalikkan) fakta sosial sesuai dengan idealisme mereka.

Wujud kehidupan sosial yang dikritik dalam karya sastra dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Pesan moral hanya merupakan salah satu unsur pembangun cerita fiksi saja. Selain itu, pesan moral, terutama yang berwujud kritik sosial dapat memengaruhi aktualisasi sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2015: 456).

2.1.3 Teknik Penyampaian Kritik Sosial Pengarang

Pesan moral dan kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya merupakan bentuk kepedulian pengarang tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Nurgiyantoro (2015: 460) mengungkapkan bahwa bentuk penyampaian pesan moral dan kritik sosial dalam karya sastra dapat dilakukan secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung.

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian secara langsung adalah pengarang secara langsung mendeskripsikan pesan kritik sosial yang ingin disampaikan. Pembaca tidak perlu menafsirkan pesan kritik sosial yang disampaikan pengarang karena

pesan tersebut sudah secara jelas digambarkan oleh pengarang. Nurgiyantoro (2015: 462) menyatakan bahwa penyampaian pesan kritik sosial secara langsung dapat terlibat atau dilibatkan dengan cerita, tokoh cerita, dan pemlotan. Artinya, yang dihadapi oleh pembaca memang cerita, tetapi isi ceritanya sendiri terasa tendensius dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu. Oleh sebab itu, teknik penyampain ini sangat praktis dan komunikatif. Berikut contoh penyampaian kritik sosial secara langsung.

Sekarang Saudara meributkan pengertian cinta,” ejek ayah Isabella. “Tidakkah Injil kami menyebut Tuhan dengan sebutan Bapa? Tidakkah seorang ayah pasti mencintai anaknya?”

“Masalahnya,” kata Umar Lahmi mulai gusar karena jawaban ayah Isabella yang berbelit-belit, “mengulang-ulang slogan cinta tak ada artinya, kecuali dengan mewujudkan cinta tersebut dalam sebuah tindakan. Jika seseorang mencintai orang lain, dia harus membuktikan cinta itu dengan mengorbankan harta dan hidupnya. Baru dengan demikianlah bisa dikatakan ia mempunyai rasa cinta sejati. Karena itu Islam menentukan kepatuhan dan pelayanan merupakan inti cinta, artinya, cinta merupakan kata lain dari pengorbanan. Yakni, mengorbankan hidup dan harta bendanya. Seperti dikatakan al Quran, ‘Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir (QS, 3: 32). Ayat itu memberi batasan apa yang dimaksudkan cinta, yang dapat membedakan mana cinta palsu dan cinta sejati. Tapi dalam agama Tuhan tak ada kriteria cinta seperti itu. Seorang penipu dengan bangga bisa berkata, ia mencintai Tuhan.”

“Saudara mulai diskusi panjang lagi,” sergah ayah Isabella. (novel Isabella, Sebuah Novel Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen, 2009: 95-96).

Sasaran utama yang dikritik dalam kutipan novel Isabella adalah masalah agama. Terutama kritik terhadap agama Kristen tentang penafsiran cinta kepada Tuhan. Agama Kristen beranggapan bentuk cintanya kepada Tuhan dengan berlandaskan sebutan Tuhan dengan menyebut Bapa, sedangkan dalam agama Islam menafsirkan cinta ke dalam bentuk pengorbanan (kepatuhan dan

pelayanan kepada Allah). Pesan kritik sosial yang disampaikan adalah kritik terhadap manusia yang mengaku mencintai Tuhan, tetapi tidak menaati Allah dan Rasul. Teknik penyampaian kritik sosial dalam kutipan tersebut berupa penyampaian secara langsung.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Pada bentuk penyampaian ini, pesan kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang tidak secara langsung dideskripsikan di dalam karyanya.

Nurgiyantoro (2015: 467) menjelaskan bahwa pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Penyampaian kritik sosial pengarang secara tidak langsung ini menampilkan peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya dalam cerita. Berikut contoh penyampaian kritik sosial secara tidak langsung. yang disampaikan Y.B. Mangunwijaya.

Kalau seorang tentara peleton memuji pepaya yang menguning di pohon, segera seorang anak disuruh ibunya memetikinya. Bila mereka berkomentar ayam ini gemuk dan bertanya apa betul itu ayam Kedu sungguh, maka petang harinya seorang anak disuruh ayahnya mempersembahkan ayam itu kepada mereka. Tetapi bagaimana bila mereka memuji si Tinem atau Piyah cantik? Sebab, tidak mungkin semua gadis diungsikan. Perempuan-perempuan desa tampaknya tolol, tetapi mereka praktis. Mereka meminta mBok Rukem, janda nakal yang biasa mereka gerutui, untuk menampung lahar birahi tentara itu. Dengan imbalan beras, tempe, gula Jawa, dan sebagainya dari pihak kaum ibu Juranggede. Tentang penggugur kandungan, bereslah Rukem sudah tahu ke siapa ia harus pergi kalau perlu. Begitu sedikit banyak keamanan gadis-gadis desa agak terjamin. Tetapi toh belum cukup. Memang sedang zaman dursetut. Maka bila ada gadis yang tahu-tahu mengandung tanpa suami, itu pun dursetut, kata pemuda-pemuda dengan getir. Sebab, tentu saja gadis yang didursetut itu biasanya cantik. (Burung-burung Manyar dalam Nurgiyantoro, 2015: 459)

Sasaran utama yang dikritik Y.B. Mangunwijaya adalah tindakan tentara pejuang yang berlagak sebagai raja kecil di hadapan rakyat yang bodoh dan lugu. Langsung maupun tidak langsung, mereka menunjukkan kelebihan dan kekuasaannya kepada rakyat, menyakiti, minindas, dan memperkosa.

Penyampaian kritik tentang tindakan tentara pejuang dalam kutipan tersebut disampaikan secara tidak langsung dengan cara menyandingkan perbuatan baik rakyat kecil kepada tentara tersebut. Dengan kata lain, dalam kutipan tersebut terimplisit pesan bahwa revolusi kemerdekaan banyak meminta korban dari rakyat kecil.

Cara penyampaian kritik sosial secara tidak langsung memang dianggap kurang komunikatif. Penikmat sastra belum tentu dapat menafsirkan apa yang ingin disampaikan pengarang. Oleh sebab itu, kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran antara penikmat sastra yang satu dengan yang lainnya berpeluang besar.

2.2 Masalah Sosial

2.2.1 Pengertian Masalah Sosial

Manusia dalam bermasyarakat pasti memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang harus dipatuhi agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, jika nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan, di mana anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak dapat lagi memenuhi kebutuhannya melalui kebudayaan tadi, maka timbul gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat yang disebut dengan masalah sosial (Abdulsyani, 2007: 182-183). Dengan kata lain, masalah sosial terjadi karena

anggota masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku. Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 2007: 210) juga mengungkapkan bahwa masalah sosial berdasarkan definisi yang paling tepat adalah masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri.

Soerjono Soekanto (dalam Abdulsyani, 2007: 184) menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Misalnya, seseorang sudah mencoba untuk melamar pekerjaan, tetapi orang tersebut tidak kunjung mendapatkan pekerjaan. Kenyataan bahwa dia tidak mendapat pekerjaan adalah kenyataan yang berbeda dengan harapan orang tersebut. Akibat dari kenyataan ini, orang tersebut bisa saja mencuri agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan mencuri tersebut dapat menjadi masalah sosial di masyarakat.

2.2.2 Beberapa Masalah Sosial

Soekanto (2010: 315) mengklasifikasikan masalah sosial berdasarkan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, yaitu faktor ekonomis, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor kebudayaan. Berikut penjelasan dari faktor-faktor penyebab munculnya masalah sosial.

1. Faktor Ekonomi

Masalah-masalah sosial yang muncul dari faktor ekonomi merupakan masalah yang menyangkut cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya masyarakat yang terbatas. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, masih

banyak terdapat ketimpangan-ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, misalnya pengangguran, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya keterampilan, tingginya harga bahan pokok, dan sebagainya. Ketimpangan ekonomi ini umumnya akan berujung pada masalah kemiskinan.

Selain masalah kemiskinan, faktor ekonomi juga dapat menimbulkan masalah sosial lainnya, misalnya masalah kejahatan, masalah pendidikan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, faktor ekonomi adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap masalah sosial di masyarakat.

2. Faktor Biologis

Faktor biologis berhubungan dengan masalah sosial berupa kesehatan atau penyakit yang diderita oleh anggota masyarakat, baik penyakit bawaan maupun penyakit yang disebabkan lingkungan hidup. Faktor biologis dapat menimbulkan masalah sosial, seperti kurang gizi, penyakit menular, dan lain-lain.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan pengalaman, perasaan, dan perilaku seseorang yang berkaitan dengan situasi sosial di sekitarnya. Faktor psikologis dapat menyebabkan masalah sosial apabila psikologis individu atau suatu masyarakat sangat lemah. Faktor psikologis bisa juga muncul apabila beban hidup yang dirasakan terlalu besar. Beberapa masalah sosial yang bersumber dari faktor psikologis, yaitu penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa dan keluarga, dan lain-lain.

4. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan adalah jalinan dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat, kenyataan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Taylor dalam Ahmadi 2009: 50). Perkembangan atau perubahan kebudayaan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial yang menyangkut kependudukan, birokrasi, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, lingkungan hidup, dan sebagainya bersumber pada faktor kebudayaan.

Soekanto (2010: 320—346) mengemukakan bahwa keempat faktor tersebut dapat menyebabkan beberapa masalah sosial. Berikut ini beberapa masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

a. Masalah Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2010: 320). Sebagai contoh, kaum miskin akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan memperoleh pelayanan umum, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan penyediaan air yang pada umumnya tidak tersedia bagi mereka yang justru paling membutuhkan.

b. Masalah Kejahatan

Kejahatan diartikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Soekanto (2010: 322) kejahatan yang perlu diberi perhatian khusus adalah *white-collar crime* yang timbul pada abad modern ini. *White-collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat di dalam menjalankan peranan fungsinya.

c. Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (Soekanto, 2010: 324). William (dalam Soekanto, 2010: 312) mengungkapkan bentuk-bentuk disorganisasi keluarga, yaitu unit keluarga yang tidak lengkap, putusnya perkawinan, kurang komunikasi antaranggota keluarga, dan kepala keluarga yang tidak mampu menjalankan perannya. Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada keluarga yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan di lingkungannya.

d. Masalah Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

Alvin L. Bertrand (dalam Abdulsyani, 2007: 24) mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non-materi, norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku. Sejalan dengan Alvin, Abdulsyani (2007: 57) mengungkapkan bahwa norma-norma sosial, seperti cara, kebiasaan, tata-kelakuan, dan adat-istiadat,

kesemuanya merupakan aturan perilaku kehidupan sosial yang bersifat kemasyarakatan. Soekanto (2010: 328) membagi bentuk pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat menjadi empat bentuk pelanggaran, yaitu pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas.

e. Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan ini berhubungan dengan masalah demografi, misalnya bagaimana menyebarkan penduduk sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi untuk seluruh Indonesia dan bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran sehingga perkembangan penduduk dapat diawasi dengan saksama. Ahmadi (2009: 70-71) mengungkapkan beberapa masalah-masalah kependudukan. Pertama, rendahnya *income* (penghasilan) per kapita penduduk karena belum semua sumber alam dapat diolah sendiri dan belum semua penduduk mendapatkan lapangan pekerjaan. Kedua, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat karena pemerintah belum dapat mencukupi semua fasilitas pendidikan, baik gedung, guru-guru, alat-alat sekolah, dan sebagainya. Ketiga, penyebaran penduduk yang tidak merata, dan tempat tinggal penduduk yang kurang memenuhi ukuran kehidupan yang layak.

f. Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup berhubungan dengan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Soekanto (2010: 339) membagi lingkungan hidup tersebut menjadi tiga bagian, yaitu (1) lingkungannya fisik, yakni semua benda mati yang ada di

sekeliling manusia, (2) lingkungan biologis, yakni segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri), dan (3) lingkungan sosial, yakni terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

g. Masalah Birokrasi

Birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif (Soekanto, 2010: 342-343).

Harold Laski (dalam Albrow, 1996: 88) mengungkapkan bahwa birokrasi adalah suatu istilah yang biasanya dipakai pada suatu sistem kontrol pemerintahan yang sepenuhnya berada di tangan pejabat yang dengan kekuasaan mereka itu kebebasan warga negara bisa terancam. Sejalan dengan Harold, Arnold (dalam Albrow, 1996: 88) mendefinisikan birokrasi sebagai pemerintahan oleh para pejabat dan membedakan dua pengertian kekuasaan: hak sah untuk mengatur dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, masalah birokrasi berhubungan dengan kebijakan pemerintah atau pejabat dalam menjamin kehidupan warga negara. Masalah birokrasi berhubungan dengan kinerja pejabat dalam menjalankan fungsinya dan menyejahterakan warga negara.

h. Masalah Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 70). Dengan kata lain, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk mewariskan budaya dan mencapai cita-cita.

Pendidikan berperan penting dalam memajukan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 70). Hal ini terbukti bahwa negara maju memiliki sistem pendidikan yang lebih baik daripada sistem pendidikan negara-negara berkembang. Oleh sebab itu, suatu negara sebisa mungkin menyelesaikan masalah pendidikan di negaranya demi memajukan negara tersebut.

Masalah yang berkaitan dengan pendidikan, baik pendidik dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat cukup banyak. Selain itu, masalah pendidikan juga dapat berkaitan dengan peserta didik serta sarana dan prasarana yang berperan sebagai penunjang keberhasilan pendidikan. Beberapa masalah yang berkaitan dengan pendidik, yaitu masalah kemampuan ekonomi, kemampuan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan *skill*, kewibawaan, kepribadian, *attitude* (sikap), sifat, kebijaksanaan, kerajinan, tanggung jawab, kesehatan, dan sebagainya (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 256).

Beberapa masalah pendidikan yang berkait dengan peserta didik, yaitu masalah kemampuan ekonomi keluarga, inteligensi, bakat dan minat, pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian, sikap, sifat, kerajinan dan ketekunan, pergaulan, dan kesehatan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 257). Masalah-masalah pendidikan ini diperlukan perhatian khusus agar dapat diatasi.

Setiap masalah sosial dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu kategori faktor masalah sosial. Misalnya, masalah pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik mungkin merupakan akibat dari lemah ingatan atau disorganisasi jiwa yang merupakan faktor psikologis atau dapat pula bersumber pada faktor ekonomi, yaitu karena tidak adanya biaya untuk bersekolah. Soekanto (2010: 315) mengemukakan hal ini dapat terjadi disebabkan oleh hubungan antara aspek-aspek tersebut selalu ada karena aspek-aspek dalam masyarakat, di dalam keadaan yang wajar, merupakan suatu integrasi yang mempunyai hubungan yang saling memengaruhi.

2.3 Pendekatan Sosiologi Sastra

Secara harfiah, sosiologi berarti “ilmu tentang pertemanan” (Kurniawan, 2012: 4). Ritzer (dalam Kurniawan, 2012: 4) mengemukakan sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma: (1) paradigma fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berada di luar individu, (2) paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian kepada cara-cara individu dalam

mendefinisikan situasi sosial dan efek-efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya, (3) paradigma perilaku manusia sebagai subjek yang nyata.

Sosiologi merupakan ilmu bermasyarakat, yang mencakup cara manusia berinteraksi atau bersosialisasi dengan manusia lainnya. Interaksi yang dilakukan antarsesama manusia ini menimbulkan timbal balik. Selain itu, melalui interaksi ini manusia membentuk dan mematuhi nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran. Selain itu, dipacu juga dengan kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2015: 331-332).

Paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra dibagi menjadi tiga, sebagaimana telah dijelaskan Welles dan Warren (dalam Kurniawan, 2012: 11). *Pertama*, sosiologi pengarang; inti dari sosiologi pengarang ini adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat, tempat pengarang bermasyarakat. *Kedua*, sosiologi karya sastra; analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya, analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan

sosial masyarakat di luarnya. *Ketiga*, sosiologi pembaca; kajian pada sosiologi pembaca ini mengarah pada dua hal, yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra.

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2015: 60). Pendekatan sosiologi sastra membantu penikmat sastra untuk mengetahui sikap pengarang sebagai anggota masyarakat terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini berfokus pada karya sastra yang digunakan sebagai data utama untuk memaknai semangat zaman, kondisi sosial masyarakat, ataupun proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Sejalan dengan ini, Kurniawan (2012: 12) mengemukakan paradigma yang pertama kali perlu dikaji dalam sosiologi sastra adalah sosiologi karya sastra sebagai perwujudan sastra sebagai dokumen sosial atau sastra sebagai cerminan masyarakat.

Ratna (2013: 11) mengungkapkan analisis sosiologi tidak bermaksud untuk mereduksi hakikat rekaan ke dalam fakta, sebaliknya, sosiologi sastra juga tidak bermaksud untuk melegitimasi hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya

dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Gejala sosial ini akan membuat pengarang menyertakan kritik sosial dalam karyanya. Penelitian ini mengkaji aspek kritik sosial yang terdapat dalam film *Tanah Surga, Katanya*. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

2.4 Film

2.4.1 Pengertian Film

Effendy (dalam Trianton, 2013: 2) mengungkapkan bahwa film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Pendapat Effendy ini didukung dengan UU No.23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 (dalam Trianton, 2013: 1) menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Trianton (2013: 1) berpendapat bahwa seperti halnya karya sastra, film adalah karya seni budaya yang terbentuk dari berbagai unsur. Secara umum, struktur film sama dengan struktur karya sastra, yaitu terbentuk oleh unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kesamaan unsur film dan karya sastra ini membuat sebagian besar film-film yang pernah diproduksi merupakan transformasi atau alih bentuk dari karya sastra. Istilah transformasi ini ada juga yang menyebut sebagai filmisasi

karya sastra (Trianton, 2013: 4). Sejalan dengan ini, Hikmat (2014: 102) mengungkapkan bahwa film adalah karya sastra yang sudah divisualisasikan sehingga sebuah film dapat juga dijadikan objek penelitian sastra, baik novelnya maupun filmnya langsung.

Karya sastra yang divisualisasikan cukup berkembang di Indonesia. Karya sastra tersebut umumnya berupa novel, misalnya novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, dan sebagainya. Novel-novel yang diangkat ke layar lebar kebanyakan adalah novel-novel *best seller*.

Dari segi teknis, film memiliki dua unsur. Trianton (2013: 70) mengemukakan bahwa unsur-unsur teknis film itu hanya ada dua, yaitu unsur audio dan unsur video atau fisual. Unsur audio atau suara terdiri atas unsur monolog, dialog, dan *sound effect* atau efek suara, sedangkan unsur visual meliputi *angele*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting* atau latar. Penelitian ini berfokus pada kritik sosia yang disampaikan melalui dialog tokoh dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto. Trianton (2013: 80) mengemukakan dialog adalah kalimat yang diciptakan oleh penulis skenario, yang nantinya diucapkan oleh seorang aktor. Dialog ini harus mewakili peran, karakter, dan perasaan si tokoh dalam cerita sehingga pesan yang hendak disampaikan melalui film kepada penonton mudah dicerna.

2.4.2 Film dalam Pembelajaran

Amura (dalam Trianton, 2013: 2) berpendapat bahwa film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Dengan demikian, film juga efektif untuk menyampaikan atau mengajarkan nilai-nilai budaya. Sejalan dengan ini, Wetty (2011: 42) mengungkapkan bahwa film berfungsi untuk mendidik atau memberi pencerahan pada penonton, apalagi untuk mempromosikan nasionalisme. Nilai film sebagai media pendidikan ialah dapat dipakai untuk mengajarkan keterampilan, gerakan, penerangan, dan fakta-fakta, disamping dapat juga membangun sikap, perbuatan, mengiatkan emosi dan mengembangkan problem.

Film pendidikan ada yang dibuat sesuai dengan kurikulum dan dengan tujuan pengajaran. Selain itu, ada juga film hiburan yang tidak sengaja dibuat untuk tujuan mengajar, seperti film *Tanah Surga, Katanya*. Film ini mengajarkan siswa untuk memiliki rasa peduli akan keadaan sekitar dan nasionalisme.

Trianton (2013: 62) mengemukakan beberapa karakteristik film pendidikan. Karakteristik yang dimaksud, yaitu (1) mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas atau patut ditiru, (2) tidak bertentangan dengan nilai adat istiadat, norma, dan sopan santun, (3) mampu membentuk karakter masyarakat dan mengembangkan sikap mental, serta memiliki kedisiplinan, mempunyai tujuan dan sasaran yang tepat dan jelas sesuai dengan kemasan pesan, (4) mengutamakan pengetahuan, dan (5) durasinya terbatas atau pendek dengan konflik yang relatif datar.

Charles F. Hoban (dalam Wetty, 2011: 43) merangkum fungsi film pendidikan. Pertama, manusia dapat belajar dari film. Kedua, pemakaian film efektif membuat lebih banyak yang dapat kita pelajari dalam waktu yang singkat dan lebih banyak kita ingat dari yang kita pelajari. Ketiga, film akan membantu memudahkan cara berpikir dan memecahkan persoalan. Keempat, film dapat disamakan dengan seorang guru yang baik dalam menyampaikan fakt-fakta atau mendemonstrasikan terjadinya atau bekerjanya sesuatu.

2.5 Konteks

Sebuah karya fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan, yaitu narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bersamaan sehingga cerita yang disampaikan menjadi tidak monoton, terasa variatif, dan segar. Dengan demikian, penuturan bentuk narasi dan dialog dalam sebuah karya fiksi haruslah berjalan beriringan dan saling melengkapi dengan pertimbangan bagian mana yang lebih efektif jika dinarasikan dan bagaian mana yang didialogkan (Nurgiantoro, 2015: 417).

Suatu dialog dalam karya fiksi akan jelas dan efektif apabila konteks yang dihadirkan juga jelas. Sejalan dengan ini, Nurgiantoro (2015: 417) berpendapat bahwa percakapan yang terjadi baru akan efektif jika telah jelas konteks berlangsungnya sebuah penuturan. Keadaan itu biasanya menyangkut masalah di mana, kapan, antarsiaapa, masalah apa, dalam situasi bagaimana, dan sebagainya. Dalam konteks sociolinguistik, hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hymes dengan akronim yang terkenal *SPEAKING*. Berikut penjelasan *SPEAKING* (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49).

1. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.
2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
3. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
4. *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh.
6. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
7. *Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan peristiwa tutur yang terjadi dalam film (dialog antartokoh) memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki konteks yang

melatarbelakanginya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya.

Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 53) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yaitu sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat. Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015: 54) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran.

Hymes (dalam Rusminto, 2015: 55) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Dengan begitu, konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peraturan Nomor 20, 21, 22, 23, dan 24 Tahun 2016 yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menandai beberapa perubahan terhadap Kurikulum 2013 yang sebelumnya. Perubahan tersebut mulai diberlakukan secara nasional sejak Juli 2016. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk memenuhi proses pembelajaran yang telah dipaparkan, pembelajaran bahasa Indonesia materi sastra di SMA dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar. Pemanfaatan TIK mendorong peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan berinovasi serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan sastra. Lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra.

Pembelajaran bahasa Indonesia materi sastra di SMA tidak terlepas dari media dan sumber belajar yang digunakan. Salah satu media dan sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu media audio-visual, seperti drama, film, dan video. Penggunaan film sebagai media pembelajaran dan sumber belajar sastra sudah dianggap hal yang wajar di zaman modern ini. Dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran dan sumber belajar, peserta didik akan lebih mudah memahami jalan cerita dan unsur-unsur dalam cerita. Selain itu, film juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan membantu perkembangan psikologis peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi sastra Kurikulum 2013, peneliti mengimplementasikan kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton. Film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dapat dijadikan media pembelajaran atau sumber belajar dalam pembelajaran sastra dengan cara menganalisis isi film yang tentunya akan berkaitan dengan unsur-unsur film tersebut dan kebahasaan. Kritik sosial dalam film ini memberi pesan pada peserta didik tentang pentingnya mencintai tanah air, semangat juang untuk tetap bersekolah walaupun fasilitas yang disediakan sekolah sangat tidak memadai, dan yang paling penting adalah pesan agar peserta didik peduli dan peka terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Prinsip pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan dalam penerapan Kurikulum 2013 disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang ditetapkan Permendikbud Nomor 20 dan 21 Tahun 2016. Prinsip pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;

6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
13. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 46). Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis kritik sosial pada film *Tanah Surga, Katanya*. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini berfokus pada karya sastra yang menganalisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Tanah Surga, Katanya* yang dirilis pada 15 Agustus 2012. Film berdurasi 90 menit ini disutradarai oleh Herwin Novianto. Data dalam penelitian ini adalah dialog atau peristiwa tutur para tokoh yang berisi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak seluruh dialog atau peristiwa tutur yang dilakukan para tokoh dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto. Peneliti menggunakan teknik catat karena teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak. Penelitian mencatat data yang dibutuhkan, yaitu dialog atau peristiwa tutur para tokoh yang berisi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melihat dan menyimak seluruh peristiwa dan dialog yang dilakukan para tokoh, yang terjadi dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.
2. Mentransfer film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto ke dalam bentuk tulisan atau transkripsi, kemudian mengklasifikasikan data yang memungkinkan berupa kritik sosial.
3. Memberikan kode pada setiap data yang telah ditemukan berdasarkan masalah-masalah sosial dan cara penyampaian kritik sosial pengarang atau sutradara. Misalnya, masalah pendidikan akan diberi kode MPen dan disampaikan secara langsung akan diberi kode SL.

4. Setelah memberikan kode, peneliti mendeskripsikan unsur-unsur konteks yang melatarbelakangi data sebab data tersebut berbentuk dialog atau peristiwa tutur para tokoh dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.
5. Mendeskripsikan kandungan kritik sosial yang terdapat dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto. Peneliti mendeskripsikan kandungan kritik sosial dalam film ini dengan berdasarkan masalah-masalah sosial dan cara penyampaian kritik sosial.
6. Menyimpulkan kandungan kritik sosial yang terdapat dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.
7. Mendeskripsikan implikasi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pengarang mengkritik beberapa masalah sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya di dusun dekat perbatasan. Kritik masalah kemiskinan berhubungan dengan masyarakat miskin yang kesulitan untuk mendapatkan pelayanan sosial. Kritik masalah kejahatan berhubungan dengan kejahatan yang dilakukan oknum pejabat dalam menjalankan peranan fungsinya. Masalah disorganisasi keluarga mengkritik sosok ayah yang tidak mampu menjalankan perannya dengan baik dalam keluarga. Kritik masalah kependudukan berhubungan dengan penyebaran penduduk yang tidak merata. Kritik masalah birokrasi berhubungan dengan kinerja pemerintah dalam menjalankan perannya. Kritik masalah pendidikan berhubungan dengan kurangnya tenaga pendidik. Film ini tidak mengkritik masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dan masalah lingkungan hidup. Kritik sosial dalam film ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia, khususnya pemerintah.
2. Pengarang menggunakan dua cara dalam mengungkapkan kritik sosialnya, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengarang secara langsung mendeskripsikan pesan kritik sosial yang ingin disampaikan. Pengarang mengungkapkan kritik sosialnya secara tersirat dengan menampilkan sikap dan

tingkah laku verbal tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik.

Pengungkapan kritik sosial pengarang secara langsung lebih sering digunakan daripada pengungkapan kritik sosial pengarang secara tidak langsung.

3. Hasil penelitian kritik sosial dalam film *Tahan Surga, Katanya* ini berimplikasi terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI, yaitu drama/film, tepatnya KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam menganalisis isi dan kebahasaan yang disajikan kepada peserta didik dalam tahapan untuk menggali pengetahuan peserta didik. Selain itu, isi dari film *Tanah Surga, Katanya*, khususnya pesan kritik sosial dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik tentang pentingnya mencintai tanah air, semangat juang untuk tetap bersekolah walaupun fasilitas yang disediakan sekolah sangat tidak memadai, dan yang paling penting adalah pesan agar peserta didik peduli dan peka terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pembaca hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau bahan pembelajaran diri untuk lebih peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi drama/film pada KD 3.19. Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia hendaknya memanfaatkan penelitian ini sebagai

alternatif media atau bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru untuk membangun sikap sosial peserta didik, yaitu sikap peduli dan peka terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti film *Tanah Surga*, *Katanya* hendaknya melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab munculnya masalah sosial. Selain itu, film ini juga menarik untuk diteliti dari sisi nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albrow, Martin. 1996. *Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dehlvi, Maulana Muhammad Saeed. 2009. *Isabella, Sebuah Novel Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen*. Yogyakarta: Navila.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswar, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- _____. 2013. *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Hikmat, Mahi M.. 2014. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saini, K. M.. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Universitas Lampung. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wetty, Ni Nyoman. 2011. *Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Bahan Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.